

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Leptospirosis merupakan penyakit *zoonosis* yang mempunyai dampak signifikan terhadap kesehatan di banyak belahan dunia, khususnya di negara beriklim sub tropis dan tropis (WHO, 2006). Namun insiden *leptospirosis* lebih banyak terjadi di negara beriklim tropis karena suhu lingkungan mendukung bakteri *Leptospira* lebih *survive* di daerah ini.

Bakteri *Leptospira* merupakan penyebab *leptospirosis* yang dapat menyerang hewan dan manusia. Infeksi pada manusia merupakan kejadian yang bersifat insidental, karena reservoir atau penyebar utama *Leptospira* adalah tikus (Rusmini, 2011). Air kencing tikus yang terinfeksi *Leptospira* terbawa banjir dan dapat masuk ke tubuh manusia melalui kulit yang terluka dan selaput mukosa. Penularan *leptospirosis* paling sering terjadi pada kondisi banjir yang menyebabkan perubahan lingkungan seperti genangan air, becek, banyak timbunan sampah sehingga bakteri *Leptospira* lebih mudah berkembang biak.

Leptospirosis menjadi suatu masalah di dunia karena angka kejadian yang tinggi namun dilaporkan rendah di sebagian besar negara. Hal tersebut diakibatkan karena sulitnya dalam menentukan diagnosis klinis dan tidak adanya alat untuk diagnosis sehingga sebagian besar negara melaporkannya sebagai angka kejadian yang rendah. Di sisi lain, di suatu negara angka

kejadian *Leptospirosis* meningkat setiap tahunnya. Di negara tropis diperkirakan terdapat kasus *leptospirosis* antara 10-100 kejadian tiap 100.000 penduduk per tahun (WHO, 2003).

Jumlah kasus *leptospirosis* di Indonesia sendiri pada tahun 2014 menurun dibandingkan tahun 2013 yaitu dari 641 kasus menjadi 519 kasus, namun angka kematian atau mortalitas akibat *leptospirosis* meningkat dari 9,38% pada tahun 2013 menjadi 11,75% pada tahun 2014 (Kemenkes RI, 2015). *International Leptospirosis Society* menguatkan Indonesia sebagai negara dengan angka mortalitas *leptospirosis* 16,7% dan menduduki peringkat ketiga di dunia setelah Uruguay (100%) dan India (21%) (WHO, 2006). Oleh sebab itu *leptospirosis* merupakan penyakit dengan angka mortalitas cukup tinggi di Indonesia.

Kemenkes RI (2015) melaporkan adanya kasus *leptospirosis* pada tahun sebelumnya yaitu tahun 2014 di berbagai provinsi antara lain provinsi DKI Jakarta, Jawa Tengah, DI Yogyakarta, Jawa Timur. Dinkes Jateng (2014) menyatakan Jawa Tengah merupakan provinsi dengan jumlah kasus terbanyak di Indonesia pada tahun 2014, yaitu 207 kasus *leptospirosis* dengan 34 kasus diantaranya meninggal dunia. Jumlah tersebut meningkat dibandingkan tahun 2013 dengan 156 orang terinfeksi *leptospirosis* dan 17 orang diantaranya meninggal dunia.

Banyaknya kasus *leptospirosis* yang terjadi salah satunya diakibatkan oleh sikap masyarakat yang kurang peduli terhadap penyakit tersebut. Sikap preventif masyarakat terhadap *leptospirosis* saat ini masih tergolong negatif.

Menurut masyarakat, berjalan di genangan air banjir atau selokan tanpa alat pelindung seperti sepatu bot bukanlah suatu masalah, masyarakat juga kurang peduli dengan adanya luka pada tangan atau kaki meskipun kecil yang beresiko menjadi tempat masuknya bakteri *leptospira* (Widoyono, 2008). Selain itu, masyarakat menganggap keberadaan tikus di rumah atau di lingkungan sekitar mereka adalah hal yang wajar, mereka hanya menggertak untuk mengusir tikus-tikus yang ada di dalam rumah.

Sikap adalah suatu bentuk evaluasi atau reaksi terhadap suatu aspek di lingkungan sekitar dan mendasari seseorang dalam proses pembentukan perilaku (Azwar, 2011). Notoatmodjo (2012) menambahkan sikap positif seseorang dipengaruhi oleh pengetahuan yang positif, begitu juga sebaliknya.

Sikap negatif masyarakat tentang *leptospirosis* saat ini tidaklah luput dari pengetahuan masyarakat yang rendah mengenai penyakit tersebut. Masyarakat belum mengetahui tentang *leptospirosis*, cara penularan, tanda dan gejala serta tindakan pencegahan untuk *leptospirosis*. Rahim, *et al.* (2012) mengatakan pengetahuan masyarakat yang masih rendah diakibatkan oleh kurang efektifnya penyuluhan kesehatan yang diberikan. Hasil penelitian Prabhu, *et al.* (2014) menunjukkan bahwa penyuluhan kesehatan perlu ditingkatkan untuk menambah informasi masyarakat tentang *leptospirosis*.

Pengetahuan yang seharusnya dimiliki masyarakat akan sangat berpengaruh dalam tindakan pencegahan *leptospirosis*, karena pengetahuan merupakan salah satu ranah perilaku selain sikap dan tindakan atau praktik (Bloom, 1908 dalam Notoatmodjo, 2014). Kholid (2014) menguatkan bahwa

pengetahuan merupakan determinan terhadap perubahan perilaku seseorang. Ketersediaan fasilitas, sikap dan perilaku para petugas kesehatan terhadap kesehatan juga mendukung dan memperkuat terbentuknya perilaku masyarakat dalam pencegahan *leptospirosis*.

Berdasarkan survei pendahuluan yang dilakukan peneliti pada petugas kesehatan Puskesmas Kartasura bulan Mei 2015 dengan metode wawancara didapatkan bahwa pada tahun 2014 ditemukan 5 kasus *leptospirosis* di kecamatan Kartasura, yaitu 2 kasus di Desa Ngadirejo pada bulan Mei dan November, 1 kasus di Desa Kartasura bulan pada Juli dan 2 kasus di Desa Pabelan pada bulan Desember. 4 pasien mengalami *leptospirosis* ringan sehingga dapat sembuh dengan cepat, namun ada 1 pasien di Desa Pabelan yang mengalami demam tinggi, ikterus dan mimisan sehingga harus di rawat di rumah sakit untuk mencegah adanya komplikasi berlanjut. Melihat fenomena tersebut, pihak puskesmas bekerjasama dengan pihak Dinkes Sukoharjo untuk melakukan pemeriksaan kesehatan di Desa Pabelan dan mendapati tikus yang positif *leptospirosis* pada bulan Februari 2015 di Tegalmulyo, Desa Pabelan. Hal ini memungkinkan untuk menjadi faktor resiko yang akan menyebabkan *leptospirosis* di Desa Pabelan Kecamatan Kartasura Kabupaten Sukoharjo.

Wawancara yang dilakukan peneliti bulan Mei 2015 pada 6 warga di Desa Pabelan didapatkan data 4 orang diantaranya tidak mengetahui penyakit *leptospirosis* atau penyakit kencing tikus serta penularan dan pencegahannya. Pengetahuan yang kurang mengakibatkan warga juga mempunyai sikap yang

negatif dalam mencegah *leptospirosis*. Masyarakat menganggap keberadaan tikus menjadi hal biasa karena sudah jenuh untuk membasminya. Masyarakat juga menyatakan bila membersihkan selokan atau pergi ke sawah tidak perlu memakai sepatu bot, hanya memakai alas kaki seadanya. Azwar (2011) menguatkan bahwa sikap dapat terbentuk dari bertambahnya informasi yang benar mengenai objek yang dihadapi, seperti halnya *leptospirosis*, masyarakat akan merubah sikapnya terhadap penyakit tersebut apabila memiliki informasi yang benar, maka dari itu diperlukan pengetahuan mengenai *leptospirosis* supaya masyarakat dapat menumbuhkan sikap yang tepat dalam mencegah tersebarnya penyakit tersebut.

B. Rumusan Masalah

Kasus *leptospirosis* yang terjadi di Desa Pabelan tergolong pada Kejadian Luar Biasa (KLB) karena ditemukan 5 kasus pada tahun 2014, namun belum ada kasus pada tahun sebelumnya. Selain itu, kurangnya pengetahuan masyarakat Desa Pabelan tentang *leptospirosis* memunculkan sikap yang negatif dalam mencegah *leptospirosis*, hal tersebut mengarahkan peneliti untuk merumuskan permasalahan “Apakah terdapat hubungan antara pengetahuan dengan sikap masyarakat dalam mencegah *leptospirosis* di Desa Pabelan Kecamatan Kartasura Kabupaten Sukoharjo?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan dengan sikap masyarakat dalam mencegah *leptospirosis* di Desa Pabelan Kecamatan Kartasura Kabupaten Sukoharjo.

2. Tujuan khusus

- a. Mengetahui gambaran pengetahuan masyarakat Desa Pabelan Kecamatan Kartasura tentang *leptospirosis*.
- b. Mengetahui sikap masyarakat Desa Pabelan Kecamatan Kartasura dalam mencegah *leptospirosis*.
- c. Menganalisa hubungan antara pengetahuan dengan sikap masyarakat Desa Pabelan Kecamatan Kartasura dalam mencegah *leptospirosis*.

D. Manfaat Penelitian

Dalam melakukan suatu penelitian, hasil yang diperoleh diharapkan dapat bermanfaat bagi:

1. Instansi Kesehatan

Sebagai bahan masukan dan evaluasi dalam merencanakan tindakan pengendalian penyakit *leptospirosis*, program penyuluhan kesehatan serta evaluasi program kesehatan terutama dalam mencegah *leptospirosis*.

2. Instansi Pendidikan

Menjadikan hasil penelitian sebagai informasi tambahan yang dapat menambah pustaka penelitian tentang penyakit *leptospirosis* yang selanjutnya dapat dikembangkan dalam disiplin ilmu kesehatan.

3. Masyarakat

Sebagai evaluasi bagi masyarakat agar meningkatkan pengetahuan dan mempunyai sikap yang positif dalam mencegah penyakit *leptospirosis* sehingga mampu berperilaku untuk meningkatkan derajat kesehatan secara mandiri.

4. Peneliti Selanjutnya

Menjadikan penelitian sebagai referensi untuk mengembangkan penelitian yang sejenis sehingga penelitian menjadi lebih luas.

E. Keaslian Penelitian

Penelitian serupa pernah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya, antara lain:

1. Prabhu, *et al.* (2014) "*Knowledge, Attitude and Practice towards Leptospirosis among municipal workers in Tiruchirapalli, India*".

Rancangan penelitian ini *cross sectional* pada 106 responden. Alat ukur yang digunakan adalah wawancara dan kuesioner. Analisis data penelitian ini menggunakan *Chi Square* dengan hasil pengetahuan pekerja yang kurang mencapai 81,1%, sikap baik (69,8%) dan perilaku kurang baik mencapai 57,6%. Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah alat ukur yang dipakai menggunakan tambahan wawancara serta analisis menggunakan *Chi Square*.

2. Rahim, *et al.* (2012) "*Town Service Workers' Knowledge, Attitude and Practice towards Leptospirosis*". Rancangan *cross sectional* dipilih untuk meneliti 196 responden menggunakan kuesioner dan wawancara. Analisis

data penelitian ini menggunakan *Chi Square* dengan hasil mayoritas pekerja mempunyai pengetahuan yang kurang mencapai 87,2%, perilaku kurang baik mencapai 64,5% dan sikap yang baik mencapai 64,9%. Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah alat ukur yang dipakai menggunakan tambahan wawancara serta analisis menggunakan *Chi Square*.

3. Nurjanah, dkk (2013) "Hubungan antara Pengetahuan Masyarakat Tentang Pencegahan *Leptospirosis* dan Perilaku Petugas Kesehatan Kedungmundu dengan Praktik Pencegahan *Leptospirosis* di Kelurahan Tandang Kota Semarang". Penelitian ini bersifat deskriptif dengan pendekatan *cross-sectional*. Jumlah sampel 60 responden dengan uji korelasi Rank Spearman untuk analisis data. Hasil penelitian menunjukkan pengetahuan tentang pencegahan *leptospirosis* cukup (46,7%). Perilaku petugas kesehatan dalam upaya promosi kesehatan baik (48,3%). Perilaku petugas kesehatan dalam kesehatan lingkungan cukup baik (46,7%). Perilaku tenaga kesehatan sebagai surveilans epidemiologi baik (43,3%). Praktek pencegahan *leptospirosis* yang cukup (66,7%). Tidak ada hubungan antara pengetahuan tentang pencegahan *leptospirosis* ($p\ value=0,483$), tidak ada hubungan antara perilaku petugas kesehatan dalam promosi kesehatan ($p\ value=0,351$), tidak ada hubungan antara perilaku petugas kesehatan dalam kesehatan lingkungan ($p\ value=0,369$), tidak ada hubungan antara perilaku surveilans epidemiologi ($p\ value=0,079$) dengan praktek pencegahan *leptospirosis*. Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah

pengambilan sampel penelitian ini hanya kepala keluarga dan menggunakan Rank Spearman untuk analisis data.

4. Pujiyanti dan Trapsilowati (2014) “Efek Pedidikan Kesehatan dalam Upaya Penanggulangan Kejadian Luar Biasa (KLB) *Leptospirosis* di Kabupaten Bantul Tahun 2011”. Penelitian ini merupakan penelitian intervensi dengan rancangan *one group pre-post design*. Lokasi penelitian di Desa Sedayu dan Desa Wukirsari, Kabupaten Bantul. Pengumpulan data dilakukan dengan instrumen angket. Angket diisi oleh responden sebanyak 2 kali yaitu sebelum dan sesudah penyuluhan. Sampel diambil secara purposif yaitu penduduk tinggal di wilayah Rukun Warga yang terdapat kasus *leptospirosis* pada tahun 2011, usia minimal 18 tahun dengan jumlah responden sebanyak 61 orang. Analisis data menggunakan uji Wilcoxon. Hasil penelitian menunjukkan ada perbedaan yang signifikan ($p < 0,05$) pada rerata pengetahuan responden sebelum dan sesudah intervensi, berarti ada peningkatan pengetahuan sesudah diberikan penyuluhan. Penerapan penyuluhan kesehatan efektif meningkatkan pengetahuan responden untuk pencegahan *leptospirosis*. Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah rancangan penelitian ini menggunakan *one group pre-post design*, pengambilan sampel secara purposive dan analisa data menggunakan uji Wilcoxon.
5. Ristiyanto, dkk (2013) “Studi Pencegahan Penularan *Leptospirosis* di Daerah Persawahan di Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta”. Studi ini merupakan studi eksperimental semu dengan melakukan

penyuluhan, penyebaran leaflet, poster dan baliho, pencegahan *leptospirosis* pada penampungan air dan genangan air serta pengendalian tikus. Hasil tindakan kedaruratan pencegahan penularan *leptospirosis* berhasil meningkatkan pengetahuan masyarakat dalam mencegah penularan *leptospirosis* (129 responden) dengan persentase 31,78% untuk gejala *leptospirosis*, 21,33% untuk pengetahuan penyebab leptospirosis, 28,68% tentang pengetahuan cara penularan, 24,66% pengetahuan jenis hewan penular, 3,10% untuk tempat pengobatan *leptospirosis* dan 37,21% untuk pencegahan penularan *leptospirosis*. Pemberian *sodium hipoklorin* di tempat penampungan air meningkatkan kadar *chlorin* rata-rata 2,5 mg/l. Penggunaan LTBS dapat menurangi tikus sawah (*R. argentiventer*). Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah penelitian ini menggunakan banyak metode seperti penyuluhan, penyebaran leaflet pencegahan *leptospirosis* pada penampungan air dan genangan air serta pengendalian tikus. Pada pengendalian tikus, penelitian ini menggunakan analisis uji T berpasangan.